

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB KASIH IBU GALUR KULON PROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

FATMIYATI
NIM. 07410128

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Fatmiyati
Lam : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatmiyati
NIM : 07410128
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB KASIH IBU GALUR KULON PROGO**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2011
Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M. Si
NIP. 19560819 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/100/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB KASIH IBU GALUR KULONPROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATMIYATI

NIM : 07410128

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 7 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **30 JUN 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga



Amruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....."(QS.Al-Baqarah: 286)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*. (Jakarta: Qamari, 2007).

PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Skripsi berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo” merupakan karya penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.

4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan banyak waktu dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan yang telah diberikan.
6. UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan sarana yang mudah dalam mengakses referensi.
7. Bapak Jawadi, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru serta karyawan yang telah memberikan informasi dan pengarahan dalam penelitian ini.
8. Keluarga tercinta; kakak dan keponakanku sekeluarga terimakasih untuk cinta, kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya.
9. Saudara-saudaraku seiya sekata dalam perjuangan tiada henti. Kakakku semuanya yang telah memberikan semangat dan do'anya, untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta yang senantiasa bersama-sama dalam suka cita. Segala kenangan yang pernah kita lalui bersama akan selalu terkenang sampai kapanpun.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam '07 atas semua motivasi dan do'anya.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan karya ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Penulis menyadari kekeliruan sangat mungkin terjadi dalam penulisan karya ilmiah ini, karenanya kritik dan saran membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya dan mendapat ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 29 April 2011
Penulis

Fatmiyati
NIM. 07410128



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

FATMIYATI. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak tunagrahita sebagai anak yang mengalami hambatan mental memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran, karena ketunagrahitaan yang mereka miliki menjadi problem utama pada diri mereka selain problem-problem yang lain. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen yaitu dapat berasal dari guru, sarana prasarana, kurikulum dan lain-lain. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran anak tunagrahita, dan bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem yang ada pada proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dan upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani problem tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak terutama guru dan lembaga pendidikan tentang pentingnya mengetahui problem-problem yang muncul pada pembelajaran khususnya untuk anak hambatan mental.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber penelitian di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita lebih ditekankan pada kemampuan yang mereka miliki terutama untuk menjalankan ibadah. (2) Terdapat beberapa problem dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita yaitu: tidak adanya perencanaan pembelajaran dan RPP, kemampuan intelektual dan mental anak tunagrahita yang terbatas, ketunagandaan siswa, kenakalan dan latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, penggunaan strategi dan metode yang kurang beragam, bobot materi yang terlalu berat untuk siswa serta keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah. (3) Upaya yang dilakukan sekolah dan guru pengampu PAI antara lain adalah menggunakan acuan pembelajaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, berusaha mengerti akan keadaan dan kemampuan anak didik, mengaplikasikan materi ke dalam kegiatan keseharian, menyesuaikan bobot materi dengan kemampuan siswa dan memanfaatkan ruang kelas sebagai pengganti mushola untuk ruang ibadah dan praktek.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan masalah.....	5
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
4. Kajian Pustaka.....	6
5. Landasan Teori.....	8
6. Metode Penelitian.....	33
7. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : Gambaran Umum SLB KASIH IBU Galur Kulon Progo	
1. Letak Geografis	38
2. Sejarah Berdirinya	38
3. Visi dan Misi serta tujuan SLB Kasih Ibu Galur.....	42
4. Struktur Organisasi.....	44
	viii

5. Keadaan guru dan karyawan.....	46
6. Keadaan Anak Didik	48
7. Fasilitas Pendidikan.....	50
BAB III : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Kasih Ibu	
Galur Kulon Progo	
A. Problem-problem Pembelajaran PAI pada anak tunagrahita	55
B. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di SLB Kasih Ibu Galur	76
C. Upaya yang dilakukan oleh SLB Kasih Ibu untuk mengatasi Problematika	80
BAB IV : PENUTUP	
1. Kesimpulan	85
2. Saran-saran	86
3. Kata penutup	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bagan Organisasi Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu	43
Tabel 2 : Keadaan Guru SLB Kasih Ibu Galur	45
Tabel 3 : Data Anak didik SLB Kasih Ibu Galur	46
Tabel 4 : Fasilitas Pendidikan	48
Tabel 5 : Inventaris SLB Kasih Ibu Galur	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Catatan Lapangan
- Lampiran II : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran VIII : Sertifikat-Sertifikat
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan tersebut mencakup pendidikan formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.¹

Selain pendidikan bersifat umum pendidikan agama juga sangat penting diberikan dan dipelajari oleh anak didik sejak usia dini. Kewajiban untuk mempelajari ilmu agama ini juga telah ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya Surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mendalami pengetahuan tentang agama, agar dapat menyebarkan ajaran agama sehingga dapat menjaga diri dari fitnah, baik fitnah dunia maupun

¹ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hal. 7.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*. (Jakarta: Qamari, 2007)

fitnah akhirat. Maksudnya, pendidikan agama penting untuk membekali setiap individu filter berupa nilai-nilai yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan yang harmonis, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab IV dalam pasal 5 ayat 1 dan 2, berbunyi: (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (ayat 2) setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³ Artinya setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik maupun mental.

Berbicara tentang pendidikan, sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. SLB tidak akan lepas dari keberadaan anak berkelainan, dimana salah satu kategori anak berkelainan adalah tunagrahita.⁴

Anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan belajar. Selain itu

³ Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 8.

⁴ Dian Pratiwi, *Makalah Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, 2009, hal. 5.

perkembangan kognitif anak tunagrahita yang terjadi pada setiap fase seringkali gagal diselesaikan. Kondisi ketunagrahitaan menyebabkan anak kesulitan melakukan transfer persepsi verbal dan nonverbal. Akibatnya, hal-hal yang sederhana pun seringkali sulit dicerna.⁵

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua. Salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah luar biasa adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga benar-benar diketahui, dimiliki dan diamalkannya, sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan umatnya.⁶

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan penanganan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen, komponen tersebut dapat berasal dari guru, sarana prasarana, kurikulum dan lain-lain.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 110 .

⁶ Sayyid Sabiq, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: t, P, 1981), hal. 4.

tepat. Salah satu penyebab problema belajar pada subjek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar pada mereka ada yang dapat diamati segera atau yang tidak dapat diamati. Pada anak yang penyebabnya dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi yang tidak dapat diamati akan menimbulkan problem di dalam layanan pendidikan. Hal ini dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak pada umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademis.

Keberadaan sekolah khusus yang mengajarkan pendidikan yang khusus pula bagi anak tunagrahita ini merupakan suatu wujud menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, yakni mengantarkan anak tunagrahita sebagai manusia yang layak. SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo merupakan salah satu sekolah khusus untuk anak-anak penyandang tunagrahita di wilayah Galur.

Dalam proses pembelajaran PAI di SLB Kasih Ibu memerlukan kesabaran karena banyak kendala dan masalah yang muncul dalam pembelajarannya disamping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh problem dari hasil observasi peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung guru tidak membuat perencanaan pembelajaran atau RPP. Selain beberapa problem tersebut perbedaan kelainan yang dimiliki siswa juga menjadi kendala di Sekolah tersebut karena dalam penanganannya kurang efektif.⁷

⁷ Hasil observasi di SLB Kasih Ibu Galur tanggal 1 November 2010.

Demikian beberapa masalah yang akan penulis angkat sebagai kajian dalam skripsi ini, namun untuk memperoleh hasil yang spesifik pada suatu kajian penulis hanya mengkaji “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo?
3. Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini yakni:

- a. Untuk mengetahui problem yang dihadapi oleh anak penyandang tunagrahita dalam pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa Kasih Ibu Galur Kulon Progo.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo.
 - c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut.
2. Kegunaan penelitian adalah:

Adapun beberapa kegunaan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan dan sumbangan bagi SLB Kasih Ibu terutama dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar PAI.
- b. Sebagai informasi bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan tentang pentingnya mengetahui problem-problem yang muncul pada pembelajaran khususnya pada anak tunagrahita.
- c. Untuk memberikan masukan bagi siswa dan pihak-pihak yang terkait akan pentingnya mempelajari tentang agama baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita.
- d. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang masih terkait dengan topik yang penulis bahas dalam skripsi ini dan dijadikan sebagai kajian pustaka, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Rahmawati, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006, yang berjudul "*Pelaksanaan PAI pada Tunagrahita di SMP LB/C Yapenas Condong Catur Depok Sleman*". Skripsi ini mengkaji mengenai perencanaan program pembelajaran, materi, metode, evaluasi hasil pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan PAI.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Setyawati, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, yang berjudul "*Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Yang mengkaji tentang problematika yang dihadapi oleh mahasiswa difabel dalam menjalankan aktifitas pembelajaran dikampus dan upaya pemberian layanan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dikampus tersebut mahasiswa difabel dapat melakukan aktifitas belajar mereka seperti mahasiswa normal pada umumnya dan pihak kampus sendiri memberikan layanan dengan baik terhadap mahasiswa difabel tersebut.

3. Skripsi yang ditulis Nurul Adinna, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul *Metode Pembelajaran Akhlak dalam Keluarga pada Anak Tunagrahita Kelas Lanjut di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung*. Yang membahas tentang Metode yang digunakan untuk pembelajaran materi akhlak dan pelaksanaan metode pembelajaran materi akhlak dalam keluarga pada anak Tunagrahita kelas lanjut di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, praktek, bermain dan tugas terbimbing. Adapun dalam pelaksanaannya metode-metode tersebut dilakukan berkolaborasi seperti metode ceramah, pemberian contoh dan tanya jawab. Hal ini agar dalam pembelajaran materi akhlak dalam keluarga tidak membosankan.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis sajikan dengan judul “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo” mengkaji lebih luas tentang problem-problem yang ada di sekolah tersebut tidak hanya dilihat dari problem siswa tetapi mencakup problem dalam pembelajaran. Yaitu untuk mengetahui proses berjalannya pembelajaran, problem yang dihadapi dalam pembelajaran PAI baik mengenai kualitas guru dalam mengajar, sarana dan prasarana yang mendukung, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tersebut sudah sesuai atau belum.

E. Landasan Teori

1. Problematika Belajar

Problematika ialah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan. Belajar ialah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika belajar adalah suatu permasalahan yang muncul sebagai suatu proses mental atau psikis untuk memperoleh suatu pembiasaan, kecakapan, ketrampilan, pengetahuan sebagai sikap melalui suatu praktek latihan dan pengalaman.⁸

2. Tujuan umum tentang proses pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁹

Dari pengertian/uraian diatas dapat diketahui pengertian dari proses pembelajaran PAI, yaitu serangkaian kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang menuntut interaksi antara guru dengan

⁸ Syuhada Ishak Abilio Gomes, Dalam <http://www.google.co.id/http://hadagomes.wordpress.com/2009/02/24/psikologi-problemtiak-belajar/> Diakses pada tanggal 19 Januari 2011 jam: 15.00.

⁹ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

siswa maupun sebaliknya dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi keagamaannya (religiusitas).

Ada beberapa elemen atau faktor yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Faktor tujuan

Tujuan menjadi faktor terpenting atau utama dalam proses kependidikan. Pendidikan hanyalah merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup.

Tujuan pendidikan Islam haruslah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

“1) Mudah dipahami, dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman, isi dan caranya harus bersifat manusiawi, sesuai dengan kodrat manusia menurut umur dan tingkatannya. 2) Tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan rasa keimanan seseorang. 3) Sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran Islam. 4) Mendukung terlaksananya ajaran Islam yang amaliah. 5) Untuk mencapai tujuan ini tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian Islam.”¹⁰

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

¹⁰ *Ibid*, hal. 20.

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan tujuan pokok pendidikan pada anak tunagrahita secara mendasar menurut Suparlan adalah:¹¹

“1) Kesesuaian pribadi, 2) Kemampuan sosial, 3) Kesesuaian pekerjaan. Maksud dari ketiga komponen tujuan tersebut adalah anak tunagrahita dididik supaya mampu menumbuhkan dan mengembangkan harga diri anak sesuai dengan kondisinya (*personal adequacy*), mampu mengenal norma-norma kesusilaan dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia dan hubungan dengan Yang Maha Pencipta (*Social competency*), serta memiliki ketrampilan dalam pekerjaan yang dapat digunakan mencari nafkah (*occupational adequacy*).”

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita juga mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

¹¹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hal. 96-97.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, segala upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan tersebut. Bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan pengajaran, sarana dan alat yang digunakan, harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien.

b. Faktor pendidik atau guru

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Sedangkan pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) hingga siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya tersebut, tugas pendidik selain itu juga bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa/peserta didik menjadi bernilai tinggi (*transfer of value*).¹²

Roestiyah NK menjabarkan peranan guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang sedang belajar.
- 2) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
- 5) Manusia sumber, yaitu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 36.

Mengajar akan berhasil jika terjadi perubahan pada siswa akibat aktifitas belajar, sedangkan aktivitas belajar dijelaskan dengan pembatasan melalui berbagai teori belajar. Perubahan tingkah laku merupakan fokus utama dalam belajar. Hal ini harus sadar bahwa setiap siswa berbeda dalam memberikan responnya terhadap persyaratan kegiatan belajar.

Adapun prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:¹³

1) Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik

lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong

¹³ Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004), hal. 53-57.

mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

2) Belajar dengan melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, dan dia akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

3) Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain.

4) Mengembangkan fitrah bertuhan

Rasulullah SAW. bersabda bahwa setiap anak lahir dalam keadan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia berubah menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik dengan cara di praktikkan.

5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah dengan menumbuhkan kepekaan. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskan, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif peserta didik mulai terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan yang perlu dipupuk ke arah yang positif.

6) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda (*individual difference*) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya.

7) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme siswa.

Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

9) Belajar sepanjang hayat

Dalam islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Untuk itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu di manapun berada, tidak hanya di bangku sekolah (pendidikan formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan pendidikan keluarga (pendidikan informal).

10) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas

Terkait dengan pembelajaran agama, pada dasarnya prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah bersifat abstrak, dan salah satu prinsip dari semua pengajaran adalah hal-hal yang abstrak harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengalaman konkret, lebih-lebih lagi berpikir abstrak (kemampuan memahami arti dari hal-hal yang sama sekali abstrak) secara relatif harus tumbuh dan menuju kematangan pada akhir pertumbuhan masa kanak-kanak.¹⁴

¹⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Mendidik Khusus Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

Dan prinsip ini juga berlaku dalam proses pembelajaran pendidikan agama pada siswa tunagrahita, mengingat lemahnya kemampuan anak dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, apalagi yang sama sekali abstrak. Di sini guru memiliki peran yang sangat besar untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

c. Faktor anak didik

Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pengajar/guru dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.

Dalam hal ini para ahli menggolongkan siswa kepada tiga tipe, yaitu:

- 1) Tipe auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- 2) Tipe visual, yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- 3) Tipe metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.

d. Faktor materi pelajaran

Sarana mengajar harus melihat relevansi antara metode yang diperlukan dengan bahan yang disampaikan. Secara garis besar bahan-bahan tersebut dapat dikategorikan kepada:¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hal. 127.

- 1) Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini metode yang dapat dipergunakan seperti metode ceramah dan metode demonstrasi.
 - 2) Bahan yang memerlukan ketrampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi.
 - 3) Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode tanya jawab atau diskusi.
 - 4) Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode sosio-drama dan bermain peran.
- e. Faktor metode mengajar

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* artinya jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terbentuk dalam diri peserta didik suatu pribadi Islami.

Mengajar yang baik adalah kegiatan mendidik, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif khususnya intelektualitas anak didik semata, melainkan juga berusaha menyentuh aspek-aspek kepribadian lainnya yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental anak didik, yaitu aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam proses belajar mengajar di kelas dituntut adanya interaksi aktif yang bersifat dua arah di antara guru dan siswa. Untuk mewujudkan interaksi itu, agar proses pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif dan efisien, diperlukan metode mengajar.

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 91.

Dalam memilih metode mengajar, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:¹⁷

- 1) Faktor tujuan dari masing-masing materi PAI yang disajikan.
- 2) Faktor kesiapan dan kematangan anak didik.
- 3) Faktor alat-alat yang tersedia.
- 4) Faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut. Menurut Thomas Gordon bahwa kunci paling penting untuk menjalin hubungan pengajaran antara guru dengan siswa adalah kemampuan komunikasi secara efektif. Dan komunikasi itu sangat tergantung dari kepandaian/ kemampuan guru atau pendidik.

f. Faktor media pendidikan

Media adalah sarana (prasarana) pengajaran/pendidikan yang fungsinya dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya sesuatu tujuan. Karena itu media pendidikan berarti sarana (prasarana) yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik.¹⁸

Media pendidikan diartikan sebagai sesuatu/benda yang dapat dijangkau oleh panca indera (terutama penglihatan dan pendengaran). Media pendidikan digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas, bahkan dari tempat berjauhan. Jadi, fungsi dari media pendidikan adalah sebagai perantara atau medium dan sebagai alat atau cara yang berhubungan dengan metode mengajar yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 58.

¹⁸Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 60.

komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁹

Ada beberapa fungsi media pendidikan, antara lain:²⁰

- 1) Fungsi edukatif, artinya dengan media pendidikan ini dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengaruh ini berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.
- 2) Fungsi sosial, artinya dengan alat media ini hubungan antara pribadi anak dapat lebih baik, sebab mereka secara gotong royong dapat bersama-sama mempergunakan alat media itu dengan teman-temannya.
- 3) Fungsi ekonomis, artinya dengan satu macam alat media pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan bisa dipergunakan sepanjang waktu.
- 4) Fungsi politis, artinya dengan media pendidikan ini berarti sumber pendidikan atau yang lain yang berasal dari pusat akan sampai di daerah-daerah bahkan sampai di sekolah-sekolah. Sehingga tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang berarti antara pelaksanaan di daerah dengan pusat. Fungsi seni (budaya), artinya dengan adanya media pendidikan ini berarti kita bisa mengenalkan bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 61.

²⁰ *Ibid.*, hal. 63-64.

anak tentang nilai-nilai budaya manusia makin lama makin bertambah.

Adapun jenis-jenis media pendidikan ini menurut DR. Winarno Surakhmad, M.Sc. Ed., jika ditinjau dari tingkatan pengalaman siswa alat-alat pelajaran ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu:²¹

- 1) Alat-alat yang merupakan benda-benda sebenarnya, yaitu benda-benda riil yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kotak, kapur, kucing, bunga dan lain sebagainya.
- 2) Alat-alat yang merupakan benda pengganti, seringkali dalam bentuk tiruan benda yang sebenarnya, seperti gambar-gambar, patung, dan sebagainya.
- 3) Bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa ini memberikan pengalaman verbal yang tinggi tingkat abstraksinya dibandingkan dengan poin pertama dan kedua.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (3,0) hingga menjelang pubertas.²² Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kelainan mental subnormal atau tunagrahita, yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas

²¹ *Ibid.*, hal. 63.

²² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal. 23.

perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²³

Dengan adanya kapabilitas yang rendah pada anak tunagrahita akan berpengaruh pada kemampuan dalam kehidupan sosialnya. Dalambukunya Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, menurut Hendschee memberikan batasan pada anak Tunagrahita yaitu anak dapat dikatakan tunagrahita apabila anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat dan jika mereka hidup hanyalah dengan keadaan baik.²⁴

Seorang anak dikatakan tunagrahita adalah apabila mereka yang lebih dari 3 tahun memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga tidak berkembang secara normal baik dalam bidang intelektual, kemauan, rasa penyesuaian sosial.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagrahita akan tampak jelas ketunagrahitaannya setelah anak masuk Taman Kanak-Kanak atau setelah masuksekolah, karena ditempat itulah anakdituntut dalam pendidikan.²⁵

Adapun klasifikasi menurut seorang psikologi dalam mengklasifikasikan anaktunagrahita dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Idiot (Anak tunagrahita mampu rawat)

²³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal 89.

²⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.105.

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga mereka mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Mereka memiliki IQ 0-25.²⁶

Biasanya mereka mempunyai umur yang tidak panjang dan hanya mampu menumbuhkan kemampuan mentalnya pada tingkat 4 tahun.²⁷

2) Imbecil (Anak tunagrahita mampu latih)

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik, serta mereka mempunyai IQ 25-50.²⁸

Golongan ini dapat mencapai usia dewasa, akan tetapi jarang sekali mencapai usia kecerdasan lebih dari tingkat usia 8 tahun.²⁹

3) Debil (Anak tunagrahita mampu didik)

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini mereka mempunyai IQ 50-75.³⁰

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 90

²⁷ M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal.112

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 90.

²⁹ M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, hal.112.

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 90.

Golongan ini, biasanya jarang memiliki usia mental mencapai tingkat 12 tahun. Akan tetapi, bila dididik dengan keras, terbuka kemungkinan dapat memasuki lapangan pekerjaan yang pastinya dapat menguntungkan diri sendiri dan yang memperkerjakannya.³¹

c. Sebab Tunagrahita

Setelah diuraikan kalsifikasi mengenai tunagrahita, pastinya ada yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, yaitu sebagai berikut:³²

1) Radang otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran, radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan pada otak.

2) Gangguan fisiologi

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya rubella (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang ibu harus menjaga janin yang ada dalam kandungannya, baik melalui pola makan dan pola hidupnya.

3) Hereditas

Faktor hereditas adalah faktor keturunan yang menjadi penyebabnya. Bila seorang ibu tunagrahita dan menikah dengan

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 90.

³² *Ibid*, hal. 92.

suami tunagrahita pula, ada kemungkinan anak yang dilahirkan mengalami ketunagrahitaan.

4) Pengaruh kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Misalnya, apabila seorang anak yang diasuh sejak bayi oleh seorang tunagrahita mempunyai kemungkinan anak menjadi tunagrahita. Hal itu berpengaruh dari kebiasaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan untuk Tungrhahita

Pendidikan yang dibutuhkan anak tunagrahita untuk memenuhi tuntutan perkembangan, sebagian bergantung pada derajat keparahan ketunagrahitaan.³³ Kemampuan anak harus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik itu kemampuan fisik, sosial dan mental, diantaranya dengan:³⁴

- 1) Setiap hal yang baru harus diulang-ulang
- 2) Tugas yang diberikan harus sederhana, singkat dan jelas
- 3) Kalimat yang digunakan harus sederhana
- 4) Dalam pembelajarannya diperlukan peragaan
- 5) Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus diupayakan
- 6) Sistem pengajarannya harus sedikit demi sedikit
- 7) Mendorong anak selalu bertanya dan mengulang

³³ Jeanette Murad dkk, *Psikologi Abnormal Jilid 2 (terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 153.

³⁴ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, hal. 108-109.

8) Sebelum pembelajaran harus diusahakan memusatkan perhatian terlebih dahulu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dengan segala keterbatasan yang dimilikinya menuntut penanganan dalam pendidikan yang berbeda dengan yang diterapkan dalam pembelajaran anak normal atau yang disebut dengan pendidikan khusus. Keterbelakangan pada anak tunagrahita nampak pada ketidakmampuan adaptasi tingkah laku yang sesuai dengan usia kronologisnya, serta keterbatasan dan keterbelakangan mereka pada berbagai aspek kemampuan, diantaranya kemampuan berpikir. Sehingga mereka memerlukan berbagai program pendidikan atau kurikulum yang sesuai dengan keadaan mereka tersebut.

Program pendidikan atau kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dari anak tunagrahita yang berkarakteristik khas tersebut dalam praktiknya berupa modifikasi isi, metode, materi dan evaluasi kemajuan dari program pendidikan pada umumnya.³⁵ Jadi, konsep dasar pendidikan khusus ini adalah terlayannya kebutuhan-kebutuhan khas dari anak berkarakteristik unik termasuk anak tunagrahita.³⁶

Pendidikan khusus pada anak tunagrahita dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip urgen, diantaranya:

³⁵ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, hal.15.

³⁶ *Ibid*, hal. 16.

- a. Perbedaan individual. Prinsip perbedaan individual pada setiap anak tunagrahita perlu dijalankan dan menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita sehingga tujuan pembelajaran, bahan pelajaran dan cara penyampaian menyesuaikan dengan masing-masing keadaan anak tunagrahita.
- b. Persamaan dengan anak normal. Anak tunagrahita dan anak normal memiliki persamaan yang esensial sebagai makhluk yang memerlukan perkembangan. Dalam pelaksanaan pendidikan pada anak tunagrahita perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada semua anak. Perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal terletak pada tingkatan (*gradual*) dari perkembangan tiap aspek. Untuk itu, aspek yang dikembangkan sama tetapi taraf pencapaiannya pada anak tunagrahita lebih rendah dibanding anak normal.
- c. Keterampilan praktis. Persamaan setiap anak adalah perlunya mempersiapkan mereka terampil mengerjakan tugas-tugas yang diperlukan sekarang dan tugas yang akan datang. Keterampilan pada anak tunagrahita lebih ditekankan karena sebagai bekal untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Keterampilan pada anak tunagrahita bersifat urgen karena kemampuan mereka yang terbatas, sehingga lebih tepat apabila pendidikannya lebih diarahkan ke keterampilan praktis. Keterampilan praktis pada anak tunagrahita ringan dapat digunakannya untuk mencari nafkah, sedangkan bagi

anak tunagrahita sedang dan berat untuk mencukupi atau menolong dirinya sendiri.

Meskipun program pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa, namun banyak faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran, diantaranya yaitu:³⁷

- a. Pengaruh fisik, antara lain: kesehatan jasmani (misalnya: sakit, lelah, letih, atau anak mengalami ketunaan) dan keadaan lingkungan (misalnya: udara terlalu panas/dingin, tempat duduk terlalu jauh dengan papan tulis, dan lain-lain).
- b. Pengaruh keadaan mental, misalnya: tekanan kejiwaan, ketunaan mental, dan kesulitan didalam keluarga.
- c. Pengaruh sosial, antara lain: hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis, hubungan dengan teman sekelas yang tidak akrab atau bermusuhan, dan hubungan dengan lingkungan yang selalu ribut, gaduh, pengaruh radio, televisi, dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran pada anak tunagrahita ringan pada dasarnya sama dengan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada anak normal. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut dapat dibedakan secara global menjadi tiga macam, yaitu:³⁸

³⁷ V.M. Tri Mulyani W, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Pendidikan Luar Biasa, UNY, 2000), hal. 3.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 32.

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal ini meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari aspek psikologis ini, yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pembelajaran. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa tersebut yang dianggap paling esensial adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik

untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan (*intelegensi*) ini tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi tingkat kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses sebaliknya.

Seorang pendidik harus mampu memahami dan merangkum seluruh karakteristik/kemampuan siswanya yang berbeda-beda. Demikian juga diantara para siswa tunagrahita ini, meskipun mereka sama-sama menyandang tunagrahita namun masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda juga.

- b) Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap

objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran merupakan langkah awal yang baik bagi proses pembelajaran siswa selanjutnya.

- c) Bakat siswa. Secara umum, bakat (*apitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang sejak lahir pasti memiliki bakat, dalam artian

berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Oleh karena itu, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi sering disebut juga sebagai *talented child*, atau anak berbakat.

d) Minat siswa. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keberadaan minat ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi siswa. Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Selanjutnya, motivasi ini terbagi atas

motivasi intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik, yakni hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Keduanya sama-sama memberikan pengaruh yang besar dalam hasil belajar, namun motivasi intrinsik lebih berdaya lebih besar karena berasal dari dalam diri siswa sendiri atau

lebih merupakan kesadaran/kebutuhan, sehingga lebih langgeng keberadaanya.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, sebagaimana faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial siswa di sini diantaranya adalah para guru, sesama siswa, para staf dan karyawan, sekolah, keluarga, tetangga, teman bermain, dan lain-lain. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kejiwaan anak, yang pada akhirnya dapat memberikan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yakni penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambar yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³⁹

2. Subyek Penelitian

Subyek adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian.⁴⁰ Subyek penelitian merupakan sumber dimana peneliti memperoleh data dalam penelitian yang dilakukannya.

Kelompok besar dan wilayah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini disebut dengan populasi. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* yaitu menghimpun data atau informasi dengan jalan wawancara, artinya informasi didapatkan dengan cara melaksanakan tanya jawab secara langsung kepada

³⁹ Syafuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 40.

responden.⁴¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, sarana prasarana, keadaan siswa dan problem-problem yang dihadapi serta solusinya. Sedangkan yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru-guru yang lain.

b. Observasi

Observasi (*observation*) yaitu menghimpun bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan pengamatan.⁴²

Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, problem pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dikelas, serta sarana dan prasarana di SLB Kasih Ibu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menyelidiki buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan penulis kemudian dianalisis dan dijadikan data baku penelitian.

d. Trianggulasi

Trianggulasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data dari hasil penelitian. Teknik trianggulasi lebih

⁴¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hal. 141.

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 36.

mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang dilakukan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informasi tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.⁴³

4. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁴⁴

Analisis yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman ini terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian kualitatif reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data masih berlangsung. Hal ini oleh peneliti pada kegiatan setiap memperoleh data.

⁴³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

b. Penyajian data

Penyajian data disini dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam informasi sederhana yang bisa membantu pemahaman tentang maknanya.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah proses reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian , yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo. Sehingga nantinya akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan pegawai dan peserta didik, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana.

Bab III berisi tentang problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur, Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur, upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah tersebut.

Adapun bagian terakhir dari inti adalah bab IV, yaitu bab penutup terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita terutama yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita yaitu, tidak adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk siswa tunagrahita, kemampuan intelektual dan mental anak tunagrahita yang terbatas, ketunagandaan siswa, kenakalan siswa, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, materi yang terlalu berat, kurangnya variasi penerapan metode yang digunakan oleh guru, keterbatasan sarana yang ada di sekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran di SLB tersebut selain dari berasal dari faktor guru, faktor siswa, media, materi, metode dan sarana prasarana yang tersedia.
3. Adapun upaya yang telah diusahakan sekolah terutama oleh guru pengampu mata pelajaran PAI serta hasil yang diperoleh selama ini antara lain adalah menggunakan acuan standar dan kompetensi dasar

yang ada, menuruti kemauan siswa karena metode yang digunakan kurang beragam dan berusaha mengerti akan keadaan dan kemampuan anak didik, mengaplikasikan materi ke dalam kegiatan keseharian, menyesuaikan bobot materi dengan kemampuan siswa dan memanfaatkan ruang kelas sebagai pengganti mushola untuk ruang ibadah dan praktek.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita pada khususnya, diantaranya yaitu:

1. Kepada guru pengampu PAI
 - a. Hendaknya guru PAI sennatiasa meningkatkan kualitas pengajaran/pendidikannya dengan melakukan evaluasi sehingga dapat diketahui problem yang terdapat pada pembelajaran khususnya PAI.
 - b. Hendaknya guru PAI berusaha membangkitkan motivasi belajar pada siswa dengan pemilihan metode pembelajaran yang kreatif.
2. Kepada pihak sekolah
 - a. Pihak sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan anak didik dengan menyediakan sarana untuk penunjang pembelajaran agar efektif.

- b. Lebih memperhatikan layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak berkelainan di sekolah tersebut.

C. Kata penutup

Alhamdulillahirabbil'amin, puji syukur kehadiran Allah SWT. berkat rahmat dan ridho-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya.

Meskipun pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”, karena tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terimakasih atas bantuan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini mempunyai manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Azwar, Syafuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Daradjat, Zakiah, *Mendidik Khusus Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Daradjat, Zakiah, *Pokok-pokok kesehatan Jiwa/mental (jilid 1)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang).
- Deka, Anes, Dalam <http://www.google.co.id/>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*. (Jakarta: Qamari, 2007).
- Departemen Agama RI, *Metode Pendidikan Agama Islam, Biku 1*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dokumen Yayasan SLB Kasih Ibu Galur.

Efendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Hadikasma, Purwanto, *Buku Pegangan Sisem Pendidikan Terpadu* (Yogyakarta: FIP UNY, t.t).

H T. Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

http://andreas_ruph.wordpress.com/2010/02/26/Psikologi-anak-berkebutuhan-khusus/ Diakses pada tanggal 29 November 2010.

http://anes_blog/2010/32/04/Penyebab-tuna-grahita/ Diakses pada tanggal 29 November 2010.

<http://hadagomes.wordpress.com/2009/02/24/psikologi-problemtika-belajar/> Diakses pada tanggal 28 November 2010.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

N.K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Nur' aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*.

Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007).

Murad, Jeanette, *Psikologi Abnormal Jilid 2(terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Pratiwi, Dian, *Makalah Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, 2009.

Risdiyanto, Andreas, Dalam <http://www.google.co.id/> .

Sabiq, Sayyid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: t. P., 1981).

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

Sudijono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UD Roma, 1986).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi
(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Syuhada Ishak Abilio Gomes,. Dalam <http://www.google.co.id/>.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT
Rosdakarya, 2005).

Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua
Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990).

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya,
Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas Beserta
Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA